

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wadah kubur di Sulawesi merupakan salah satu budaya material yang menjadi bahan kajian dan menarik minat para arkeolog. Bentuk wadah kubur yang dipergunakan setiap wilayah bisa berbeda satu sama lain bergantung pada peruntukan/fungsinya. Pada umumnya bentuk wadah kubur menyesuaikan dengan sistem kepercayaan, sistem sosial dan lingkungan sekitar/budaya lokal masyarakat yang menggunakannya (Duli 2012). Keberadaan budaya material tersebut bukan hanya sebagai benda artefaktual, tetapi sebagai bukti arkeologis dalam mengungkapkan adanya aktivitas atau budaya penguburan dalam suatu masyarakat pada masa lampau. Salah satunya ialah wadah kubur erong yang populer dikaji dalam beberapa penelitian arkeologi.

Erong merupakan wadah kubur yang terdiri dari badan (wadah) dan penutup, umumnya menggunakan ragam hias (*pa' sura*) seperti motif geometris, flora, fauna, antropomorfik dan alam. Erong dibuat dari batang-batang pohon yang dapat bertahan lama seperti jenis kayu uru (*Elmerillia celebica dandy*), kayu bitti (*Vitex cofassus*) dan cendana (*Santalum album*) dengan bentuk dan ukuran tertentu. Berdasarkan beberapa sumber, erong di Sulawesi dikenal dengan nama lokal yang berbeda-beda; disebut *erong* oleh Suku Toraja, *duni* oleh masyarakat Bugis, *allung* oleh Suku Makassar dan disebut *soronga* di Kolaka Utara. Beberapa penelitian menggambarkan bahwa temuan fisik erong banyak dijumpai utamanya di tiga kawasan etnik yaitu Toraja, Enrekang dan Mamasa. Erong tersebut diletakkan di kompleks-kompleks penguburan keluarga baik pada ceruk-ceruk penguburan alam, dasar tebing ataupun yang tersusun di dinding-dinding tebing, mulut goa/dalam goa dan perbukitan. Dalam konteks ini, jumpaan erong yang akan dibahas ialah yang terdapat di dalam Kawasan Etnik Toraja yang mencakup wilayah Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara.

Sebagai artefak, erong di Kawasan Etnik Toraja telah banyak diteliti dan menghasilkan kajian yang mendalam baik terkait aspek tipologi, teknologi dan fungsional menggunakan metode arkeologi maupun terkait pemaknaan erong/hubungannya dengan komponen lainnya menggunakan metode etnografi. Penelitian tersebut saling melengkapi satu sama lain yang kemudian disusun dan dikaitkan dengan pandangan sistem kepercayaan *Aluk To Dolo* dan sistem sosial masyarakat Toraja dalam menjelaskan budaya penguburan erong di kawasan tersebut ataupun di situs terkait. Sebab, erong adalah wujud daripada kedua gagasan ini. Dimulai dari kajian oleh Bernadeta (1998: 25-34) yang dilakukan di Lombo' Bori', Londa, Lo'ko' Liang dan Liang Datu. Kajiannya ditulis dalam artikelnya bertajuk "Wadah Kubur Erong di Tana Toraja, Tradisi Tekno-relini Megalitik" yang menyebutkan bahwa bentuk-bentuk erong terdiri dari



1 adat, babi, kerbau dan "tipe baru". Terkait peruntukannya, wadah ini ditujukan bagi masyarakat yang berasal dari kelas bangsawan tinggi bangsawan menengah (*tana' bassi*) yang mampu secara ekonomi. Dalam penggunaan ragam hias, hanya erong para bangsawan diukirkan *pa' sura*. Erong dapat digunakan baik dalam tahap maupun dalam tahap penguburan sekunder, dimana kerangka mayat

dibalut ulang kemudian dimasukkan ke dalam erong bersama dengan beragam bekal kubur untuk selanjutnya diupacarakan. Tahap terakhir, erong dibawa dan diletakkan di kompleks penguburan keluarga dan disusun berdasarkan stratifikasi sosial keluarga yang dikuburkan dalam erong tersebut.

Selanjutnya Duli, A. (2015b) dalam artikelnya “Typology and Chronology of *Erong* Wooden Coffins in Tana Toraja, South Celebes” menjabarkan beberapa tipologi erong di Kawasan Etnik Toraja berdasarkan bentuknya yakni bentuk perahu dan bentuk hewan seperti babi dan kerbau. Penelitian lainnya oleh Duli (2012) “Budaya Erong di Toraja, Enrekang, dan Mamasa, Sulawesi, Indonesia” serta Duli (2017) dalam artikelnya “Perkembangan Motif Pa’Sura’ pada Keranda Budaya Erong di Kawasan Etnik Toraja”. Ketiga kajian tersebut menggunakan metode pertanggalan absolut *radiokarbon* terhadap sampel kayu (organik) erong yang secara keseluruhan diambil dari 21 kompleks penguburan di Kawasan Etnik Toraja (Duli, 2012:339). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penguburan erong di Kawasan Etnik Toraja mulai dikenal sekitar 800 Masehi dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 1960-an yang dibagi ke dalam tiga masa perkembangan. Pembagian masa perkembangan erong di Kawasan etnik Toraja dibagi berdasarkan karakteristik bentuk badan, bentuk penutup dan ragam hias erong.

Masa awal perkembangan erong (800 M hingga 1200 M) dicirikan dengan *erong* bentuk perahu sederhana dengan penutup rendah mendatar dan bentuk kerbau sederhana; ujung muka berbentuk kepala kerbau tanpa kaki. Ukirannya berupa motif sederhana seperti hiasan kepala kerbau pada ujung erong dan motif ukiran geometris sederhana berupa garis-garis lurus seperti *pa’sussuk* dan kotak-kotak (*pa’dau lambiri* dan *pa’dau lambiri ditepok*). Seperti yang terdapat di Situs Marimbunna berumur 1130 ± 40 BP (sekitar 800 M), di Situs Londa berumur 1000 ± 40 BP (sekitar 1000 M) dan di Situs Lombok Bori’ berumur 930 ± 40 BP (sekitar 1100 M) (Duli 2015).

Perkembangan kedua (1200M hingga 1600M), erong dikembangkan dari bentuk awal dengan ukuran yang lebih besar dan bagian penutupnya ditinggikan. Dicitakan dengan erong bentuk perahu dengan penutup rendah mendatar dan penutup tinggi mendatar atau agak melengkung. Bentuk kerbau tanpa kaki. Ukirannya berupa motif ular, ragam hias geometris yang bervariasi seperti garis silang, tulang ikan, gerigi, spiral (*pa’ba’ba gandang*), belahan ketupat (*pa’doti langi*) dan berliku-liku (*pa’erong*) serta ragam hias antropomorfik (*tau-tau* dan *bayo-bayo*). Seperti yang terdapat di Situs Marante berumur 800 ± 50 BP (sekitar 1200 M), Alla’ Angin-Angin berumur 510 ± 50 BP (sekitar 1500 M), Limbong berumur 570 ± 50 BP (sekitar 1400 M) dan Ke’tu Kesu’ berumur 400 ± 50 BP (sekitar 1600 M) (Duli 2015).

Perkembangan yang ketiga (1600M hingga 1960-an), dicirikan dengan erong bentuk perahu berukuran besar dengan penutup tinggi dan kedua ujungnya sedikit melengkung atau melengkung tinggi ke atas. Bentuk kerbau sempurna dan bentuk babi; kepala babi atau babi yang sempurna. Ciri khas erong pada masa ini ialah penutup erong bentuk atap *tongkonan*, terutama erong yang digunakan bangsawan a. Ukiran erong berupa motif geometris yang digayakan, motif fauna dan dengan ragam hias menjalar (*pa’garunggang*) dan motif flora an didominasi sulur-suluran. Seperti yang terdapat di Lombok Bori’ (sekitar 1700 M), Potok Tengan Kandora berumur 240 ± 40 BP Marante Tondon berumur 112.87 ± 0.54 pMC (sekitar 50 tahun yang



Meskipun penelitian terhadap erong telah dilakukan di hampir keseluruhan kompleks penguburan di Kawasan Etnik Toraja. Namun dengan meninjau hasil-hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan di atas, dijumpai bahwa keseluruhan penelitian terhadap erong di kawasan tersebut terpusat di Kabupaten Toraja Utara dan masih kurang di Kabupaten Tana Toraja. Oleh sebab itu, penulis mengambil lokasi penelitian di wilayah Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Liang Sirope, Kelurahan Tondok Iring, Kecamatan Makale Utara untuk melengkapi penelitian di wilayah ini.

Pemilihan Liang Sirope sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa keberadaan *liang* ini penting dalam fungsinya sebagai salah satu unsur yang membentuk pola Pemukiman Tradisional Sirope, sebagai kompleks penguburan keluarga dan objek wisata budaya yang kemudian menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat. Dalam lingkup yang lebih luas, Pemukiman Tradisional Sirope masuk dalam wilayah adat *pappuangan* yaitu wilayah yang menggunakan sapaan *puang* untuk para pemimpinnya atau bangsawan. Wilayah ini meliputi wilayah *tallu lembangna* (Sanggalla, Mengkendek dan Makale) yang juga dikenal menjalankan *aluk sanda saratu'* yang dibawa oleh Tomanurun *Puang Tamboro Langi'*. Berdasarkan sejarah (Anonim, 2011) pada zaman dahulu, Pemukiman adat Sirope berperan penting sebagai wilayah koordinatif yang membantu tugas pemerintahan *puang* dalam wilayah adat *pappuangan*.

Selain itu, Liang Sirope juga kaya akan temuan arkeologis yang berkaitan dengan aktivitas penguburan seperti *liang pa'*, *patane*, *erong*, tulang belulang manusia dan bekal kubur. Dari beberapa temuan tersebut, penulis mengambil erong sebagai objek penelitian dikarenakan tinggalan tersebut digunakan oleh para bangsawan Toraja sehingga penting dan memiliki nilai untuk dikaji. Penggunaan erong di Liang Sirope dikaitkan dengan keturunan *tomanurun* Kila' Ta'pa Ri Ba'tang yang turun setelah *tomanurun Puang Tamboro Langi'*. Kila' Ta'pa Ri Ba'tang menikah dengan Marimbun Diliku dan melahirkan Palandangan. Palandangan menikah dengan Puang Batan di Lomben dan melahirkan Lembu'bu yang kemudian menikah dengan Patantan dan melahirkan Sarongre (pangngala/pemimpin Lion Tondok Iring) (Anonim, 2011).

Kemudian, belum adanya penelitian arkeologi yang spesifik terhadap wadah kubur erong pada Liang Sirope, sehingga penulis memandang penting untuk dilakukan pengamatan langsung dan mengidentifikasi beberapa aspek erong dengan mengacu dari penelitian-penelitian arkeologi sebelumnya. Penelitian terhadap erong pada situs ini merupakan penelitian awal sehingga hanya difokuskan pada identifikasi bentuk dan ragam hias erong serta perkembangan erong di Liang Sirope. Bentuk dan ragam hias erong menjadi indikator dalam mengetahui perkembangan erong di situs ini, yang juga merefleksikan dan mengandung makna-makna simbolik terkait kepercayaan *Aluk To Dolo* dan stratifikasi sosial masyarakat Toraja yang perlu diketahui. Hasil dari penelitian ini sebagai data baru dalam menambah khazanah pengetahuan.



enelitian

ian ini difokuskan pada bentuk dan ragam hias pada erong di Liang ana Toraja. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan tersebut, an permasalahan sebagai berikut:

bentuk dan ragam hias wadah kubur erong yang terdapat di Liang

- b. Berdasarkan pendekatan perbandingan, bagaimana perkembangan erong yang terdapat di Liang Sirope ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi bentuk dan ragam hias wadah kubur erong pada Liang Sirope.
- b. Mengetahui perkembangan erong di Liang Sirope berdasarkan hasil pendekatan perbandingan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya arkeologi. Penelitian ini menghadirkan dan memberikan pengetahuan baru terkait bentuk dan ragam hias erong di Liang Sirope beserta perkembangannya serta memberikan gambaran umum budaya penguburan erong dalam Pemukiman Tradisional Sirope. Dalam lingkup yang kecil, melengkapi data penelitian pada Liang Sirope dan dalam lingkup yang luas, melengkapi data penelitian erong di Kabupaten Tana Toraja. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa dengan topik penelitian ini.

1.4 Tinjauan Pustaka

Data pustaka merupakan sumber-sumber atau referensi yang terkait dengan gagasan serta permasalahan penelitian. Data pustaka dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menghindari kesamaan serta dijadikan data pendukung untuk dikorelasikan dengan data lapangan. Data-data pustaka yang ditinjau berupa hasil penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian atau isu yang penulis angkat dalam skripsi ini baik yang menggunakan metode arkeologi maupun etnografi seperti beberapa contoh penelitian berikut ini:

Cara-cara penguburan masyarakat di Sulawesi Selatan pada masa pra Islam pada prakteknya didasarkan pada tradisi masa prasejarah dengan ciri penguburan yang disebutkan dalam Duli (2012) "Sistem Penguburan Akhir Jaman Prasejarah di Sulawesi Selatan" ialah berorientasi timur-barat atau ke gunung dan disertai bekal kubur seperti mangkuk, tempayan, barang-barang import, benda-benda dari logam dan lain-lain. Variasi bentuk penguburan; ada yang tanpa wadah dan menggunakan wadah. Penguburan tanpa wadah, yaitu dengan menguburkan jenazah ke dalam tanah, batu, gua, pohon atau ke dalam air tanpa menggunakan wadah, hanya dibungkus dengan kain atau tikar. Penguburan dengan wadah, yaitu penguburan dengan menggunakan wadah tempayan dan wadah kubur kayu seperti *erong* (Toraja), *duni* (Bugis), *indar*).

dalam artikelnya "Peranan Situs Liang Dalam Sistem Pemukiman menyebutkan bahwa dalam setiap pemukiman tradisional Toraja eks penguburan keluarga. *Liang* ditempatkan di tempat yang tinggi agar arwah para leluhur bisa selalu mengawasi manusia yang



masih hidup di dunia dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Tempat yang tinggi juga dipercaya sebagai tempat bersemayamnya para arwah leluhur. Dalam satu *liang* dapat dijumpai beberapa bentuk kubur sekaligus yang dipergunakan berdasarkan status sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Duli (2012) “Peranan Budaya Erong Dalam Sistem Budaya Toraja” bahwa pada zaman dahulu, jenis penguburan pertama tanpa menggunakan wadah diperuntukkan bagi strata sosial yang berasal dari *tanak kua-kua* yang tidak mampu secara ekonomi (Tangdilintin, 1980: 125-26 dalam Duli 2012). Sementara erong diperuntukkan bagi strata sosial menengah dan strata sosial tinggi yang mampu secara ekonomi (Akin Duli, 1999; 2003: 98-101). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian oleh Chia *et al* (2010) dalam artikelnya tentang “*Erong, Keranda Bangsawan Toraja (Suatu Studi Etnoarkeologi)*” bahwa stratifikasi sosial yang tinggi seperti bangsawan, keluarga bangsawan dan tokoh masyarakat lainnya bisa menggunakan *erong* sebagai wadah kubur ketika mereka meninggal.

Menggunakan data etnografi sebagai bahan analogi, Duli (2000) dalam “Tinjauan Etnoarkeologi Bentuk-bentuk Penguburan di Tana Toraja” mengungkapkan bahwa sistem ideologi dan sistem sosial secara bersamaan termanifestasikan di dalam sistem teknologi kubur. Sistem ideologi berkaitan dengan kepercayaan *megalitik* yang meyakini adanya pengaruh kuat dari arwah leluhur bagi mereka yang hidup. Kepercayaan tersebut kemudian mempengaruhi sistem sosial dengan munculnya aturan-aturan dan norma-norma yang harus dijalankan. Dalam penelitian ini, tidak dijelaskan secara mendalam terkait bentuk dan ukiran erong.

Penelitian yang lebih mendalam terhadap erong diuraikan oleh Duli (2015b) dalam “Typology and Chronology of *Erong* Wooden Coffins in Tana Toraja, South Celebes” yang menyebutkan tiga bentuk erong di Kawasan etnik Toraja yakni bentuk perahu, kerbau dan babi. Tipologi erong juga diuraikan oleh Bernadeta (1998: 25-34) dalam artikelnya bertajuk “Wadah Kubur *Erong* di Tana Toraja, Tradisi Tekno-religi Megalitik” berdasarkan penelitian yang dilakukan di Lombo’ Bori’, Londa, Lo’ko’ Liang dan Liang Datu, tipologi erong yang disebutkan yakni bentuk perahu, rumah adat, babi, kerbau dan “tipe baru”. Bernadeta memisahkan bentuk perahu dan bentuk rumah adat tanpa menjelaskan perbedaannya, diasumsikan bahwa bentuk rumah adat merupakan perkembangan dari bentuk perahu. Adapun tipe baru yang dimaksud ialah peti mati yang dipakai masyarakat Toraja pada masa sekarang ini dan dianggap sebagai bentuk terbaru dari erong padahal keduanya berbeda. Peti mati saat ini berlaku bagi semua kalangan masyarakat dan fungsinya sebagai penguburan untuk satu jenazah.

Penelitian terhadap erong dalam lingkup yang luas terangkum dalam disertasi Duli (2012) berjudul “*Budaya Erong di Toraja, Enrekang, dan Mamasa, Sulawesi, Indonesia*” menguraikan tentang tinggalan arkeologis *erong* di tiga kawasan etnik; Toraja, Enrekang dan Mamasa. Jenis erong yang dijumpai dari penelitian tersebut



berdasarkan bentuknya, penggunaan ragam hias dan penamaan erong berdasarkan bentuknya antara lain bentuk perahu, kerbau, babi. Erong jenis perahu dapat dibedakan berdasarkan bentuk badan erong, bulat, persegi dan persegi delapan dengan bentuk penutup yaitu penutup tinggi. Bentuk penutup rendah memiliki ujung penutup tidak terlalu menjulang tinggi ke atas, sementara bentuk penutup erong penutup menjulang tinggi ke atas seperti pada ujung atap

tongkonan. Bentuk kerbau dan babi terdiri dari bentuk sederhana yang hanya menampilkan bagian kepala di depan ujung erong, sedangkan bentuk kompleks adalah erong berbentuk kerbau atau babi yang ditampilkan secara kompleks dan detail dengan kaki, badan, ekor, kepala dan tanduk, menyerupai bentuk hewan yang sebenarnya. Adapun ragam hias erong lebih banyak dijumpai pada bentuk perahu dan sedikit pada bentuk hewan. Berdasarkan penelitian ini, diketahui pula bahwa bentuk perahu adalah bentuk yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan bentuk lainnya dan terdapat di ketiga kawasan tersebut. Nani Somba (1999: 73-8) dalam artikelnya yang bertajuk “Sistem Penguburan Wadah Kayu di Sulawesi Selatan” juga menemukan kesamaan dari keseluruhan wilayah penelitiannya (Tana Toraja, Enrekang, Mamasa, Mamuju, Bulukumba dan Selayar) yaitu memiliki wadah kubur kayu yang berbentuk perahu, sedangkan bentuk lain bergantung pada perkembangan di masing-masing wilayah.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan masa awal perkembangan budaya erong di ketiga kawasan antara lain Kawasan Etnik Toraja yaitu antara 800 M hingga 1000 M, di Kawasan Enrekang sekitar 1200 M hingga 1500 M dan Kawasan Mamasa sekitar 1300 M hingga 1700 M. Dengan demikian diasumsikan telah terjadi penyebaran budaya yang pada awalnya berasal dari kawasan Tana Toraja, kemudian menyebar ke kawasan Enrekang dan Mamasa. Kawasan Etnik Toraja memiliki perkembangan bentuk wadah kubur yang paling kompleks di Sulawesi Selatan dibandingkan dengan wilayah Enrekang dan Mamasa. Bentuk erong pada perkembangan awal (800 M-1200 M) di Kawasan Etnik Toraja dipercayai sebagai erong yang dibawa oleh orang Toraja semasa migrasi ke kawasan Tana Toraja dengan stratifikasi sosial yang masih sederhana yakni hanya terdiri dari kelas sosial tinggi (ketua suku) dan masyarakat biasa (Tangdilintin, 1980: 6-13 dalam Duli 2012). Bentuk erong pada perkembangan kedua (1200 M-1600 M) dimulai pada masa kekuasaan Tangdilino. Pada masa ini, stratifikasi sosial mengalami perkembangan dengan munculnya kelas bangsawan tinggi, bangsawan menengah, bangsawan biasa dan masyarakat biasa. Bangsawan tinggi mengesahkan kedudukannya dengan mendirikan pusat-pusat kekuasaan dan *tongkonan* sebagai simbol sosial dan dikuburkan dalam erong. Perkembangan selanjutnya (1600 M hingga 1960-an) didukung oleh perkembangan sistem budaya dan sistem sosial masyarakat Toraja yang mengalami penyempurnaan dengan masuknya pengaruh dari luar seperti kedatangan pedagang dari Jawa abad ke- 17 M, pengaruh Bugis pada abad ke-17M-an dan pengaruh Belanda pada awal abad ke-20 M (Tangdilintin, 1980: 55-71).

Sementara perkembangan ragam hias pada erong dibahas oleh Duli (2017) dalam artikelnya “*Perkembangan Motif Pa’Sura’ pada Keranda Budaya Erong di Kawasan Etnik Toraja*”. Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi motif ukiran pada keranda erong yang telah dianalisis dengan metode pertanggalan radiokarbon. Hasil kajian memaparkan bahwa perkembangan awal ukiran Toraja sekitar 800 M-1100 M



motif-motif sederhana, seperti motif hiasan kepala kerbau pada an geometris sederhana (*pa’sussuk*). Selanjutnya, sekitar 1200 M- j sudah mulai bervariasi seperti ukiran motif ular dan geometris, rir yakni sekitar tahun 1700 M hingga masa kini, ukiran pada erong j secara kompleks seperti motif-motif geometris, motif flora, motif

Adapun penelitian yang memiliki kesamaan isu dengan penelitian ini yakni analisis bentuk dan ragam hias yang telah dilakukan oleh Insanial (2016) "Bentuk dan Ragam Hias Erong pada Situs Lombok Parinding, Kabupaten Tana Toraja". Penelitian oleh Rosman (2018) Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) Di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara" dan penelitian oleh Syahrul (2024) "Motif dan Makna Ragam Hias Pada *Erong* Di Situs Tampang Allo Kabupaten Tana Toraja". Tipe erong yang ditemukan di masing-masing situs antara lain bentuk perahu, babi dan kerbau dengan motif ragam hias geometris, flora, fauna, dan antropomorfik. Penelitian-penelitian di atas menggunakan metode arkeologi dan menjadi referensi bagi penelitian ini.

Terakhir, penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Situs Sirope antara lain oleh Anonim (2011) "Deleniasi Situs-situs Cagar Budaya di Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Provinsi Sulawesi Selatan" dan Anonim (2011) *Mozaik Kepurbakalaan Toraja* menjelaskan terkait pemukiman tradisional adat dimana Sirope menjadi salah satu objek kajian. (2023) "Identifikasi Gambar Cadas Pada *Liangpa'* Di Situs Sirope" mengkaji terkait Morfologi gambar cadas dihubungkan dengan penguburan *liang pa'* di Sirope. Randa (2020) *Buku Panduan Wisata Situs Pemakaman Tana Toraja* dan Anonim (2023) "Kuburan Batu Kuno Sirope" menguraikan Sirope sebagai objek wisata. Keseluruhan penelitian ini hanya mendeskripsikan Liang Sirope secara umum dan tidak ada kajian yang spesifik terhadap erong pada Liang Sirope.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi penting untuk mencantumkan sistematika penulisan. Tujuannya yaitu agar penulisan skripsi lebih terarah dan sistematis. Sistematika penulisan akan diuraikan dalam bentuk bab-bab dengan pembahasan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Penulisan dibuat dalam 5 (lima) bab pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang penelitian, permasalahan penelitian yang dituangkan dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan yang menjelaskan garis-garis besar mengenai isi setiap bab.
- Bab II Metode Penelitian, memuat tahapan metode-metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.
- Bab III Data Penelitian, memuat uraian profil wilayah penelitian Kabupaten Tana Toraja mengenai kondisi administrasi dan geografi, sistem kepercayaan dan sistem penguburan masyarakat Toraja, sistem sosial masyarakat Toraja, gambaran umum Liang Sirope dan deskripsi temuan lapangan.
- Bab IV Pembahasan, memuat hasil analisis data lapangan berupa analisis temuan dan hasil interpretasi terhadap data yang ada untuk menjawab penelitian yaitu aspek bentuk dan motif ragam hias serta an erong di Liang Sirope.
- Bab V Kesimpulan, memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan oleh penulis yang dihasilkan dari penelitian sebagai rekomendasi an selanjutnya.



BAB II METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini akan menguraikan tahap-tahap penelitian yang dilalui dalam menjawab permasalahan penelitian dan mencapai tujuan dan manfaat penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi atas tiga tahap yaitu tahap pengumpulan data, pengolahan/analisis data dan interpretasi data yang diuraikan sebagai berikut:

2.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan pengumpulan data lapangan. Selain itu, penulis juga akan melakukan metode wawancara yang diharapkan menghasilkan data sekunder terkait wadiah kubur erong di Liang Sirope, Tana Toraja.

2.1.1 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode awal yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, laporan penelitian dan artikel-artikel yang terkait dengan tema dan objek penelitian. Data pustaka yang dikumpulkan berupa hasil-hasil penelitian terkait budaya penguburan di Toraja, data terkait wadiah kubur erong khususnya di Sulawesi Selatan serta penelitian yang telah dilakukan di Liang Sirope. Hasil dari pengumpulan data pustaka akan dijadikan sebagai bahan rujukan penulis dalam menyusun dan melengkapi data penelitian ini.

2.1.2 Data Lapangan

Pengumpulan data lapangan dilakukan di Liang Sirope, Kelurahan Lion Tondok Iring, Kecamatan Makale Utara, Kabupaten Toraja yang dimulai pada tanggal 28 sampai 31 Agustus 2023. Pengumpulan data lapangan menggunakan metode survei yaitu pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Terhusus untuk pengumpulan data temuan erong hanya dilakukan pada satu sektor dan mendata keseluruhan erong yang dapat diidentifikasi. Selanjutnya dilakukan perekaman data arkeologi dengan beberapa cara meliputi:

- a) Identifikasi, dalam metode penelitian ialah langkah awal atau proses untuk mengenali dan menentukan karakteristik suatu objek yang membedakannya dari yang lain yang akan diteliti lebih lanjut (Poerwadarminta;1976). Adapun proses dalam mengidentifikasi bentuk erong dilakukan dengan mengamati morfologi erong meliputi bentuk badan dan bentuk penutup. Disamping itu, dilakukan juga



terhadap penggambaran bentuk erong, apakah secara sederhana p/kompleks. Sedangkan identifikasi ragam hias pada erong ngan mengamati motif ragam hias untuk melihat karakteristiknya. iwa karakteristik ragam hias geometris digambarkan dengan unsur-jaris geometris dan bidang seperti garis lurus, lengkung, zigzag, karkan, atau persegi sebagai motif dasar. Ragam hias flora dengan objek tumbuhan baik secara lengkap maupun bagian-

bagian tumbuhan tertentu. Ragam hias fauna digambarkan dengan bentuk hewan baik secara lengkap maupun bagian-bagian tubuh hewan tertentu. Ragam hias *antropomorfik* digambarkan dengan bentuk manusia dengan posisi tertentu, baik secara lengkap maupun sebagian seperti bagian wajah atau kepala. Ragam hias alam digambarkan dengan bentuk-bentuk yang terdapat di alam seperti awan, matahari dan lain-lain.

- a) Deskripsi, perekaman data untuk mendapatkan gambaran objek penelitian berupa deskripsi lingkungan, deskripsi situs dan deskripsi temuan. Proses deskripsi dilakukan dengan mengisi lembar deskripsi dan tabel temuan. Tabel temuan dibuat untuk mempermudah proses pengumpulan data dalam mendeskripsikan bentuk erong dan ragam hiasnya.
- b) Dokumentasi, perekaman data berupa pengambilan foto lingkungan, situs, dan temuan-temuan arkeologi menggunakan kamera. Hasil dokumentasi ini membantu memperjelas data deskripsi. Penggambaran dan sketsa juga dilakukan untuk memperjelas detail temuan.
- c) Pemetaan dan plotting situs, pemetaan dilakukan dengan menggunakan peralatan berupa disto, kompas, kertas grafik dan roll meter yang kemudian akan menghasilkan sebuah denah situs untuk menggambarkan keletakan situs dan sebaran temuan.

2.1.3 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya keakuratannya dan terkait dengan tema penelitian. Adapun pihak yang dipilih sebagai narasumber yaitu masyarakat dan tokoh-tokoh adat dan budaya Toraja yang mengetahui terkait Liang Sirope dan erong. Wawancara akan dilakukan dengan metode terbuka agar informan lebih leluasa memberi keterangan yang akurat tetapi tetap terfokus pada temuan wadah kubur erong. Hasil wawancara berfungsi sebagai data sekunder dan dikorelasikan dengan pengumpulan data lapangan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

2.2 Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini penulis menyusun dan menganalisis data yang diperoleh dari studi pustaka, survei lapangan dan wawancara dalam mengidentifikasi bentuk dan ragam hias temuan erong. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis tipologi dan stilistik. Meskipun kedua metode analisis ini berbeda namun saling melengkapi dalam mengkaji suatu objek. Analisis tipologi digunakan untuk mengetahui aspek fisik temuan seperti jenis/bentuk, ukuran, kondisi dan susunan temuan yang berfokus pada



pengklasifikasian berdasarkan karakteristik yang serupa. Analisis untuk mengamati penggunaan warna dan ragam hias yang berfokus pada liang khusus erong. Dalam tahap ini, pemilihan sampel erong dan analisis dilakukan dengan pertimbangan bahwa terdapat beberapa liang yang telah rusak. Oleh sebab itu, erong yang akan dianalisis ialah liang yang utuh. Analisis bentuknya dan ragam hiasnya.

Tahap selanjutnya, mengklasifikasikan temuan erong berdasarkan bentuknya dan penggunaan ragam hias. Motif hias pada erong juga diklasifikasi ke dalam jenis-jenis ragam hias (geometris, flora, fauna, *antropomorfik* dan alam) berdasarkan karakteristik yang dimiliki. Adapun penamaan motif hias berdasarkan pengamatan pada motifnya dan penamaan oleh informan dalam wawancara ataupun hasil literatur. Data hasil analisis berupa bentuk erong kemudian dikaitkan dengan motif ragam hias erong sebagai bahan perbandingan untuk mengetahui perkembangan erong di Liang Sirope. Perbandingan ialah metode penelitian yang digunakan untuk membandingkan objek berdasarkan karakteristik dari masing-masing objek untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan dan pola/hubungan yang dihasilkan. Dalam hal ini penulis tidak menggunakan metode pengujian langsung pada materi fisik erong, tetapi hanya menggunakan pendekatan perbandingan dengan mencari kesamaan karakteristik yang akan menyimpulkan perkembangan erong di Liang Sirope. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan erong yang diteliti dengan erong di Kawasan Etnik Toraja yang telah diketahui masa perkembangannya melalui metode pertanggalan absolut. Karakteristik erong yang dimaksud ialah dilihat dari bentuk badan, bentuk penutup dan jenis ragam hias yang digunakan. Erong yang dipilih sebagai sampel dalam perbandingan ini ialah erong yang memiliki atribut bentuk badan, bentuk penutup dan ragam hias.

2.3 Tahap Interpretasi Data

Interpretasi merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian dengan tujuan utamanya yaitu memberi penafsiran atau penjelasan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Interpretasi data dilakukan dengan menarik hubungan atau keterkaitan tiap-tiap data yang telah dikumpulkan (Sukendar, 1999). Pada tahap ini dilakukan penafsiran menyeluruh mengenai hasil penelitian terkait temuan erong yang difokuskan pada tiga permasalahan yaitu terhadap keberagaman bentuk erong, keberagaman motif ragam hias erong dan hasil perbandingan perkembangan erong di Liang Sirope. Hasil interpretasi data dari ketiga aspek permasalahan tersebut kemudian diuraikan secara detail dalam satu bab pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bab 1 pendahuluan.

